

**EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN LUAMBEK
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT
NAGARI KEPALA HILALANG
KECAMATAN 2 X 11 KAYU TANAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

TESIS



**Oleh:
ZAHARA KAMAL
NIM. 10723**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI SOSIOLOGI / ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSRTACT

Zahara Kamal 2010, Art existence parades Luambek In Societies Social life Nagari Kepala Hilalang district 2 x 11 Kayu Tanam Padang Pariaman's Regencies.

This research intent to reveal art existence causal factors parade *Luambek* in nagari kepala Hilalang's society life and parade meaning *Luambek* for society. Art existence parades *Luambek* this was identified from factor internal and external, meanwhile meaning that is contained in the context parade *Luambek* get bearing with denotatif's meaning and konotatif.

This research utilize kualitatif's research method. Methodic data collecting that is utilized is obervasi, interview, and documentation. That data that at gather has to increase trust, acting researcher as instrumental as observational main. To warrant data at probing tech cuddle data by participation prolongation, observing persistence and triangulation. Informan that is chosen is elemental direct the interesting society with art activity parades *Luambek*.

Result observationaling to point out that of internal factor, art existence parades *Luambek* in societies social life nagari Kepala Hilalang backed up by severally factor which is; *Luambek* constituting peoples fashioned art, get role in the context nagari's party or ' *Alek Pauleh* ', and gets role and its functioning nagari's society social structure and organization chart *Luambek* well in construction and also deep management. Meanwhile of external factor exists three factors that adequately is of important escort internal factor, which is builds prestise individual and prestise nagari, increasing goodwill relationship, and builds association taste. Hereafter meaning which consists in parade art *Luambek* well of denotatif's meaning viewpoint and also konotatif's meaning appears of two main aspects, which is performing requisites *Alek Pauleh* cover(*manggatok bungo pinang, managakkan pauleh, mamasang pakaian laga-laga/pauleh*), and performing procedure *Alek Pauleh* cover (manner waits for to expect a guest, send for permit plays *randai luambek* , representation *randai Luambek* , send for permit plays *Luambek* , choose *janang* , representation *Luambek*).

ABSTRAK

Zahara Kamal 2010, Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang dan makna pertunjukan *Luambek* bagi masyarakat. Eksistensi seni pertunjukan *Luambek* ini diidentifikasi dari faktor internal dan eksternal, sedangkan makna yang dikandung dalam konteks pertunjukan *Luambek* berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar data yang dihimpun memiliki tingkat kepercayaan, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Informan yang dipilih adalah unsur masyarakat yang terlibat langsung dengan aktivitas seni pertunjukan *Luambek*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari faktor internal, eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang didukung oleh beberapa faktor yaitu; *Luambek* merupakan seni pertunjukan rakyat, berperan dalam konteks helat nagari atau '*Alek Pauleh*', serta berperan dan berfungsinya struktur sosial masyarakat nagari dan struktur organisasi *Luambek* baik dalam pembinaan maupun dalam pengelolaan. Sedangkan dari faktor eksternal terdapat tiga faktor yang cukup penting mengiringi faktor internal, yaitu membangun prestise individu dan prestise nagari, meningkatkan hubungan silaturahmi, serta membina rasa persatuan. Selanjutnya makna yang terkandung dalam seni pertunjukan *Luambek* baik dari sudut pandang makna denotatif maupun makna konotatif terlihat dari dua aspek utama, yaitu syarat-syarat pelaksanaan *Alek Pauleh* meliputi (*manggatok pinang*, *managakkan laga-laga/pauleh*, *mamasang pakaian laga-laga/pauleh*), dan prosedur pelaksanaan *Alek Pauleh* meliputi (etika menanti tamu, minta izin memainkan *randai luambek*, penyajian *randai Luambek*, minta izin memainkan *Luambek*, memilih *janang*, penyajian *Luambek*).

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Zahara Kamal
NIM : 10723

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof. Dr. Damsar, M.A	_____	

Pembimbing I		

Prof. Dr. Firman, M.S. Kons	_____	

Pembimbing II		

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Mukhayar, M.Pd

Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum

NIP.19500612 197603 1 005

NIP. 10610218 198403 2 00

PETSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

- | No. | Nama | Tanda Tangan |
|-----|---|--------------|
| 1. | <u>Prof.Dr. Damsar, M.A.</u>
(Ketua) | |
| 2. | <u>Prof. Dr. Firman, M.S.Kons.</u>
(Sekretaris) | |
| 3. | <u>Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.</u>
(Anggota) | |
| 4. | <u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u>
(Anggota) | |
| 5. | <u>Prof. Dr. H. Abizar</u>
(Anggota) | |

Mahasiswa	
Mahasiswa	: ZAHARA KAMAL
NIM	: 10723
Tanggal Ujian	:

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak-benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Padang, 16 Juni 2011

Saya yang menyatakan

Zahara Kamal
NIM. 10723

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji ditujukan kepada Allah semata, dengan izin, rahmat dan kurnia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman” . Tulisan ini merupakan suatu kajian tentang keberadaan kesenian *Luambek* ditinjau dari sudut eksistensi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Penyelesaian tesis ini tidak luput dari bantuan segenap orang-orang yang tulus. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan tersebut penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Dalam rangka inilah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Damsar, M.A. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Firman, M.S. Kons, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran yang sangat berharga untuk penulis.
2. Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A., Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum, dan Prof. Dr. H. Abizar, selaku dosen penguji tesis ini.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf dan tenaga pengajar yang telah memberi dan membuka wawasan penulis dengan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan program studi penulis.
4. Wali Nagari Kepala Hilalang beserta penghulu-penghulu, pemuka masyarakat, *Kapalo Mudo*, *Urang Tuo* yang telah membantu dalam

pengumpulan data dengan baik. Seluruh informan yang telah bersedia memberi informasi sesuai dengan fokus penelitian.

5. Ketua STSI Padangpanjang yang telah mempercayakan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana di Universitas Negeri Padang.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan, menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Padang, 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Eksistensi	14
2. Seni Pertunjukan.....	15
3. Pengertian Luambek	16
4. Sosio dan Budaya	18
5. Fungsionalisme Struktural.....	20
6. Interaksi Sosial	23
7. Makna Simbolis	24
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berfikir	30
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Informan Penelitian	37
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	40
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	41
1. Perpanjangan Keikut Sertaan	41
2. Ketekunan Pengamatan	42
3. Triangulasi Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data	44
3. Penarikan Kasimpulan	44

BAB IV. TEMUAN UMUM DAN TEMUAN KHUSUS

A. Temuan Umum	46
1. Tinjauan Geografi Nagari Kep. Hilalang	46
2. Tinjauan Kebudayaan Masyarakat Nagari	49
a. Adat Isiadat.....	52
b. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	63
c. Kesenian	67
B. Temuan Khusus	69
1. Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek	69
a. Luambek Sebagai Tradisi Seni Pertunjukan Rakyat	70
b. Luambek berperan Dalam Konteks Alek Nagari...	74
c. Peran Struktur Sosial Masyarakat Nagari dan Struktur Organisasi Luambek.....	84
2. Makna Pertunjukan Luambek	102
a. Makna Denotatif dan Konotatif Syarat-syarat Pelaksanaan Alek Pauleh.....	104
b. Makna Denotatif dan Konotatif Prosedur Pelaksanaan Alek Pauleh.....	112
C. Pembahasan	
1. Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek.....	123
2. Makna Pertunjukan Luambek Bagi Masyarakat	136

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	144
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	150
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:Kerangka Berfikir	33
Gambar 2	: Komponen-komponen Analisis Data.....	45
Gambar 3	: Struktur Sosial Masyarakat Nagari Kepela Hilalang.....	87
Gambar 4	: Struktur Organisasi Luambek	93
Gambar 5	: Struktur Organisasi Luambek Dalam Struktur Nagari.....	99
Gambar 6	: Tempat Duduk di Laga-laga.....	111
Gambar 7	: Proses Pasambahan Minta Izin Memainkan Randai	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel suku, penghulu dan perangkatnya dalam wilayah nagari Kep. Hilalang.....	150
Lampiran 2. Organisasi KAN Nagari Kepala Hilalang	151
Lampiran 3. Dokumentasi <i>Alek Pauleh Tinggi</i>	
Gambar <i>laga-laga</i> dan Perlengkapan	
<i>Alek Pauleh Tinggi</i>	152
Gambar <i>Tabie</i> dan <i>Tirai</i> pada langit-langit <i>laga-laga</i>	152
Gambar <i>Tabuah larangan</i> di halaman depan <i>laga-laga</i>	153
Gambar Musik <i>Gandang Tambua</i> mengarah rombongan baburu babi.....	153
Gambar Fenomena saat <i>Alek Pauleh Tinggi</i>	154
Gambar <i>Tari cindai</i> dimainkan oleh penghulu.....	154
Gambar Pertunjukan <i>Randai Luambek</i>	155
Gambar <i>Bundo Kanduang</i> mengantar jamba ke <i>Laga-laga</i> ..	155
Gambar Makan <i>Bajamba</i> di <i>laga-laga</i>	156
Gambar <i>Siriah Carano</i> di hadapan niniak mamak.....	156
Lampiran 4. Dokumentasi <i>Alek Pauleh Lumpuah</i>	157
Gambar <i>laga-laga Alek Pauleh Lumpuah</i>	157
Gambar <i>Pasambahan</i> minta izin memainkan <i>Luambek</i>	157
Gambar <i>pemain Luambek menyalami penghulu</i>	158
Gambar <i>anak mudo</i> memainkan <i>Luambek</i>	158
Lampiran 5. Dokumentasi <i>Gerak lalu dan ambek</i>	159
Gambar gerak <i>lalu ujuang guntiang</i>	159
Gambar gerak <i>lalu simbue</i>	159
Gambar gerak <i>lalu batuah</i>	160
Lampiran 6 Teks Dampeang Luambek.....	161
Teks Dampeang Jantan	161
Teks Dampeang Batino.....	162
Lampiran 7 Notasi Dampeang Luambek	163
Lampiran 8 Peta Administrasi Kecamatan Kabupaten Padang Pariaman...	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat nagari-nagari di Minangkabau memiliki berbagai upacara adat, dan ritual agama, serta acara-acara sosial yang berhubungan dengan adat Minangkabau dan agama Islam yang dianutnya. Biasanya setiap pelaksanaan upacara, atau acara-acara sosial masyarakat itu dimeriahkan dengan pertunjukan berbagai kesenian tradisional sesuai dengan tradisi dan selera masyarakat di nagari masing-masing.

Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman umumnya memiliki seni pertunjukan tradisional *Luambek*. Dalam kaitan ini, sebagian besar nagari- nagari yang terdapat di 17 kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman memiliki seni pertunjukan *Luambek*, khusus di kecamatan 2x11 Kayu Tanam hanya satu nagari saja yang memiliki seni pertunjukan *Luambek* yaitu nagari Kepala Hilalang. Mengapa kondisi seperti ini bisa terjadi dan bagaimana eksistensinya dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang.

Seni pertunjukan *Luambek* cukup dikenal untuk memeriahkan berbagai upacara dan acara sosial masyarakat nagari-nagari di Kabupaten Padang Pariaman khususnya di nagari Kepala Hilalang. Istimewanya, pelaksanaan pertunjukan *Luambek* hadir dalam bentuk satu paket pertunjukan khusus yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut, jauh melebihi waktu pelaksanaan konteks upacara yang dimeriahkannya.

Menurut Maiyar Sutan Parmato, secara etimologis istilah *Luambek* berasal dari kata *lalu* dan kata *ambek*. Kata *lalu* berarti lewat, jalan atau maju; dan kata *ambek* berarti hambat atau menghalangi. Perkataan *lalu* dan *ambek* dalam konteks *Luambek* bermakna filosofis, yaitu tidak boleh sesuka hati memasuki suatu nagari di daerah Pariaman, karena nagari-nagari itu dijaga secara adat. Nilai falsafah ini diapresiasi masyarakat pendukungnya sewaktu *Luambek* dipertunjukkan.

Dalam konteks silat Minangkabau versi masyarakat Pariaman, bahwa *lalu* berarti ‘menyerang’ dan *ambek* berarti ‘menangkis.’ Namun begitu, secara konseptual *Luambek* bukanlah sejenis silat yang terdapat dalam masyarakat Pariaman (khususnya masyarakat nagari Kepala Hilalang). *Luambek* merupakan sejenis seni pertunjukan tradisional yang konsep gerakannya mengadopsi unsur-unsur gerak silat yang dimiliki oleh masyarakat nagari-nagari dalam wilayah Pariaman. Komposisi gerak *Luambek* berbentuk gerak-gerak simbolis pencak silat (gerak bayangan) yang disajikan di atas *laga-laga* oleh dua orang laki-laki yang berposisi sebagai penyerang dan penangkis. Gerak bayangan maksudnya gerak serangan dan gerak tangkisan yang tidak dilakukan dengan kontak badan sebagaimana dua orang sedang bersilat, tetapi motif-motif gerak silat dilakukan dalam posisi yang berjauhan satu sama lainnya. Pertunjukan *Luambek* diiringi oleh dendang tradisional *Dampeang* oleh dua orang *Tukang Dampeang* sebagai dendang khas masyarakat Pariaman (Wawancara dengan Maiyar Sutan Parmato [60 tahun] pada tanggal 25 April 2010 di nagari Kepala Hilalang).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dirumuskan, bahwa *Luambek* adalah sejenis kesenian tradisional masyarakat Pariaman yang memiliki komposisi gerak silat yang telah diadaptasi dalam bentuk simbol-simbol gerak bayangan oleh dua orang pemain laki-laki (penyerang dan penangkis) dengan posisi saling berhadapan sebagaimana dua orang sedang bersilat di atas *laga-laga* (pentas tradisional khas Pariaman) yang diiringi oleh musik vokal *Dampeang*.

Terdapat dua jenis *Dampeang*, yaitu *dampeang jantan* dan *dampeang batino*. *Dampeang jantan* berfungsi untuk mengiringi gerak *Luambek* dalam keadaan menyerang dan menangkis, dan *dampeang batino* berfungsi untuk mengiringi gerak *Luambek* pada waktu tidak melakukan serangan atau tangkisan.

Dalam penyajian *Luambek*, secara bergantian kedua pemain mengadu keterampilan menyerang dan menangkis dalam bentuk gerak-gerak bayangan, karena kedua pemain tidak boleh bersinggungan dalam melakukan gerakannya, sehingga gerak-gerak yang bergaya pencak itu dilahirkan melalui simbol-simbol kearifan tertentu saja. Penyerangan dilakukan untuk merebut pakaian lawan, seperti destar, baju, kain sampung, ikat pinggang yang dipakai oleh masing-masing pemain. Sementara sang lawan berusaha setangkas mungkin untuk menangkis serangan agar pakaiannya tidak dapat diambil oleh penyerang.

Pertunjukan kesenian tradisional *Luambek* dipimpin oleh dua orang *Janang*. Menurut Abdul Rivai Yogi, *janang* adalah anggota-anggota pengurus

upacara helat (menerima tamu, mendudukkan dan menghidangkan makanan), helat *janang* sama dengan helat yang ada pengurusnya, ada ketuanya (Yogi, 1980: 166). Namun, *Janang* dalam konteks pertunjukan *Luambek* adalah seseorang yang berfungsi mengawasi jalannya pertunjukan *Luambek* sesuai dengan aturan pertunjukannya. Pemain *Luambek* yang menyalahi aturan, akan langsung ditegur oleh *Janang* tersebut.

Pertunjukan setiap pasang pemain *Luambek* disajikan di hadapan para ninik-mamak (pemuka adat) dari masing-masing nagari yang duduk di atas *laga-laga* menghadiri *Alek Pauleh* yang dilaksanakan oleh suatu nagari. Kehadiran pemuka adat dalam konteks pertunjukan ini mengindikasikan bahwa kesenian tradisional *Luambek* merupakan kesenian adat yang dibanggakan oleh para pemangku adat di nagari-nagari dalam lingkungan daerah Pariaman.

Pelaksanaan paket pertunjukan *Luambek* disebut *Alek Nagari* (helat nagari) atau *Alek Pauleh*, sedangkan konteks upacara atau acara sosial yang dimeriahkannya dalam masyarakat nagari Kepala Hilalang adalah upacara batagak panghulu (pengangkatan penghulu), acara peresmian balai adat, peresmian pasar, pengangkatan *kapalo mudo*, dan pengangkatan *muncak buru*, serta peresmian *laga-laga* baru.

Bangunan suasana pertunjukan *alek pauleh* ini lebih besar dan lebih sakral bila dibandingkan dengan upacara atau acara yang dimeriahkannya. Kenyataan ini didasari oleh beberapa konsep berikut: 1) Organisasi panitia *alek pauleh* terdiri dari unsur-unsur masyarakat nagari yang dikoordinir oleh *Kapalo Mudo*; artinya panitia *alek* bukan didasari atas keluarga dari suku yang mempunyai hajat upacara adat

tersebut; 2) Pelaksanaan pertunjukan *Luambek* dijalankan berdasarkan syarat dan aturan yang ketat dengan konsep yang berhubungan dengan struktur sosial adat dan norma-norma adat di nagari; 3) *Alek* ini dilaksanakan pada tempat khusus disebut *laga-laga* yang hanya diperuntukkan untuk pertunjukan alek pauleh; 4) *Laga-laga* dibangun berdasarkan konsep sosial masyarakat yang mengandung nilai dan norma kehidupan bermasyarakat di nagari; 5) Peserta pertunjukan *Luambek* pada *alek pauleh* terdiri dari kelompok-kelompok yang berasal dari beberapa nagari bertetangga yang memiliki tradisi kesenian *Luambek* di daerah Pariaman; 6) Para penonton meliputi semua lapisan masyarakat nagari pada lokasi *alek pauleh* tersebut beserta masyarakat nagari tetangganya; 7) Para pemuka adat dan masyarakat nagari pelaksana *alek pauleh* memposisikan *alek* ini menjadi peristiwa penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sekaligus sebagai simbol eksistensi nagari mereka.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam konteks sosio-budaya masyarakat nagari Kepala Hilalang, dapat diidentifikasi dari dua sudut pandangan pokok, yaitu 1) masalah kepemilikan tradisi kesenian *Luambek*; dan 2) masalah nilai atau makna yang dikandung dalam konteks pertunjukan *Luambek*.

Pertama, masalah kepemilikan tradisi kesenian *Luambek* di nagari Kepala Hilalang berhubungan langsung dengan struktur sosial adat di nagari. Masyarakatnya memposisikan *Luambek* sebagai "*suntiang niniak-mamak, pamenan anak mudo-mudo*" (perhiasan ninik-mamak atau pimpinan adat, permainan anak-anak muda). Lembaga adat niniak mamak di nagari yang anggotanya terdiri dari para penghulu suku (pemuka adat) berposisi sebagai pemilik kesenian *Luambek*. Namun, praktisi *baluambek* dilegalisasikan kepada para pemuda di nagari yang telah mendapat pendidikan adat dan

agama sebagai syarat menjadi pemain *Luambek*; maksudnya tidak boleh sembarang pemuda sebagai pelaku pertunjukan *Luambek*, dan segala aktivitas yang berkenaan dengan pertunjukan *Luambek* harus terlebih dahulu seizin *niniak mamak*. Dengan begitu, semua aktivitas *baluambek*, baik proses latihan maupun pertunjukannya dikoordinir oleh seorang ketua pemuda yang ditunjuk secara adat disebut *Kapalo Mudo*. Keadaan ini sesuai dengan temuan Edi Sedyawati (1981: 72), bahwa “dalam kebudayaan Minangkabau, kegiatan pencak maupun tari dilakukan oleh suatu kelompok warga komuditi yang disebut orang mudo. Mereka ini terdiri dari kaum lelaki yang bukan *niniak mamak*. Mereka merupakan suatu golongan masyarakat tersendiri.”

Ungkapan masyarakat yang menempatkan *Luambek* sebagai *suntiang niniak mamak*, *pamenan anak mudo* tersebut, menunjukkan adanya sinergi pemuka adat dengan generasi muda, sekaligus mengisyaratkan bahwa kesenian *Luambek* menjadi simbol status yang paling tinggi dalam kehidupan sosio-budaya masyarakat nagari Kepala Hilalang khususnya dan daerah rantau Pariaman umumnya. Di sini *niniak mamak* mengemban tanggungjawab ganda terhadap pelestarian adat nagari dan pelestarian etika yang berhubungan dengan tradisi *baluambek* yang terakumulasi dalam aturan atau syarat-syarat pelaksanaannya. (Wawancara dengan Abusani Syam [70 tahun] pada tanggal 25 April 2010 di Tarok, nagari Kepala Hilalang).

Kedua, masalah nilai atau makna yang dikandung dalam konteks pertunjukan *Luambek* berhubungan erat dengan manfaat sosial yang secara otomatis diraih oleh masyarakat pelaksana *alek pauleh*. Dalam hal ini,

Luambek sebagai seni pertunjukan tradisi menjadi bagian yang integral dari kehidupan sosio-kultural masyarakat nagari Kepala Hilalang. *Alek pauleh* berfungsi sebagai wahana atau wadah untuk menciptakan kekuatan sosial masyarakat di nagari, sehingga kesenian ini menjadi bahagian kehidupan berbudaya yang memiliki keterkaitan langsung dengan struktur sosial masyarakat nagari.

Alhasil, konteks alek pauleh mengandung nilai-nilai kemasyarakatan yang memberikan makna sosial sebagai berikut: 1) *alek pauleh* dipandang sebagai acara keramaian untuk “menambah semaraknya suatu pelaksanaan seremoni upacara adat”; 2) menempatkan *alek pauleh* sebagai simbol sosio-budaya yang berfungsi untuk meningkatkan “hubungan silaturahmi antar masyarakat dalam satu nagari”; 3) menempatkan *Luambek* sebagai simbol sosio-budaya yang berfungsi untuk meningkatkan “hubungan silaturahmi antar pemuka adat dan masyarakat nagari yang bertetangga;” 4) suatu aktivitas yang berfungsi untuk “meningkatkan gengsi suatu upacara” yang sedang dilaksanakan, sehingga pelaksanaan seremoni upacara tersebut dirasakan lebih total sebagai upacara yang beradat; 5) keberadaan kesenian *Luambek* berperan untuk “memupuk rasa kebanggaan bagi masyarakat nagari” yang melaksanakan alek pauleh terhadap masyarakat nagari lainnya di daerah Pariaman.

Dapat disimpulkan, bahwa hikmah atau nilai sosial utama dari pertunjukan *Luambek* adalah mepererat hubungan silaturrahim antar masyarakat di nagari lokasi pelaksanaan pertunjukan, sekaligus memupuk

silaturahmi antar masyarakat nagari yang bertetangga. Melalui konteks pertunjukan *Luambek* akan terbangun komunikasi antara ninik mamak dengan masyarakatnya, dan timbulnya rasa sosial dari masyarakat nagari untuk saling membantu antar sesama sehingga mendorong keikhlasannya untuk memberikan sumbangan terhadap biaya pelaksanaan helat nagari yang tanggung-jawabnya dilaksanakan secara bersama.

Oleh karena niat untuk meraih kebanggaan nagari ini, maka masyarakat nagari termotivasi untuk mengadakan *alek pauleh* sebagai suatu seremoni upacara masyarakat di nagari. Mereka ikut menyumbangkan uang pembiayaan, ikut menyumbangkan tenaga untuk proses pelaksanaan helat, ikut bertanggungjawab menjaga keamanan, ikut bertanggungjawab melayani tamu, karena setiap tamu yang datang dari luar nagarinya, akan disediakan makan dan pemondokan oleh panitia *alek pauleh*.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa pertunjukan *Luambek* di nagari Kepala Hilalang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar Kayam bahwa “kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat. Salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan” (1981: 39).

Pertunjukan *Luambek* dalam helat nagari (*alek pauleh*) Kepala Hilalang menjadi salah satu unsur penting untuk eksistensi nagari tersebut, dan dipandang masyarakatnya sebagai helat yang tinggi adatnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamka (1984:83-84), bahwa “Adat bagi orang

Minangkabau dipandang sebagai suatu kebudayaan yang utuh, di dalamnya meliputi cara-cara hidup, tata tertib, kesenian dan filsafat.”

Sehubungan dengan hal di atas, perlu dipahami bahwa pertunjukan *Luambek* merupakan bagian dari kebudayaan, yang hadir dan eksis serta memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaannya merupakan ungkapan kreativitas dan manifestasi dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Keberadaan *Luambek* pada suatu nagari di Kabupaten Padang Pariaman khususnya nagari Kepala Hilalang merupakan kebanggaan dan sebagai simbol status suatu nagari. Untuk meraih kebanggaan dan simbol status tersebut, maka masyarakat nagari terdorong untuk mengadakan *alek pauleh* sebagai resepsi suatu upacara masyarakat di nagari. Untuk pelaksanaan *alek pauleh* tersebut, biasanya dengan penuh keikhlasan masyarakat nagari yang bersangkutan ikut menyumbangkan uang pembiayaan, ikut menyumbangkan tenaga untuk proses pelaksanaan *helat*, ikut bertanggungjawab menjaga keamanan, ikut bertanggungjawab melayani tamu, karena setiap tamu yang datang dari luar nagarinya, akan disediakan makan dan pemondokan oleh panitia *alek pauleh*.

Aktivitas *alek paauleh* di atas biasanya dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Sesuai dengan ketentuan adat dan kesepakatan *niniak mamak* nagari, hari pertama sampai hari ketiga adalah hari yang dikhususkan untuk pertunjukan *Luambek*. Selama tiga hari tersebut, tidak boleh satupun ada bunyi-bunyian di sekitar arena pertunjukan atau arena *helat*, misalnya

tidak boleh menghidupkan pesawat televisi, atau pertunjukan jenis hiburan lainnya, sebab masyarakat setempat memandang acara *baluambek* adalah helat yang tinggi ritual adatnya. Semua aturan yang terdapat dalam aktivitas *baluambek* tersebut dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Di tengah-tengah proses globalisasi, terjadinya kontak-kontak budaya yang menyertai gerakan masyarakat tidak dapat dihindari lagi. Intensitas kontak-kontak budaya itu sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan suatu tradisi dalam masyarakat termasuk persepsi dan apresiasi masyarakat dalam memandang suatu kesenian termasuk seni pertunjukan *Luambek*. Namun karena masyarakat nagari Kepala Hilalang adalah masyarakat yang terbuka, bisa menerima masuknya budaya asing dengan penuh kebijaksanaan dan menggunakan filter norma adat dan agama Islam, sehingga tradisi seni pertunjukan *Luambek* dapat hidup berdampingan dengan seni pertunjukan yang datang dari budaya asing. Namun para generasi muda lebih menyenangi seni pertunjukan yang datang dari budaya asing seperti organ tunggal, musik dangdut, musik modern dan lain-lain.

Walaupun para generasi muda kurang menyenangi kesenian tradisi nagarinya, namun untuk membatasi pengaruh budaya asing para penghulu nagari setempat tetap berusaha mengarahkan anak kemenakannya mulai dari tingkat sekolah dasar untuk mempelajari seni pertunjukan *Luambek*, karena dalam mempelajari seni pertunjukan *Luambek* sekaligus terkandung nilai adat, agama, dan nilai sosial kemasyarakatan.

Sehubungan dengan hal di atas, berarti dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang di samping menerima pengaruh budaya asing, masyarakatnya masih tetap mempertahankan kesenian tradisinya khusus kesenian *Luambek*. Sehubungan dengan mempertahankan kesenian tradisional, Edi Sedyawati menjelaskan bahwa:

Ada alasan-alasan untuk mempertahankan kesenian tradisional, tetapi jelas tidak semata-mata menjadikannya barang mati. Salah satu alasan mempertahankan seni pertunjukan tradisional adalah pengenalan secara luas dan sering --satu keakraban dengan sesuatu yang dikenal mempunyai arti sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman, untuk mewujudkan apresiasi bagi sipenikmat Hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan maka yang patut diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman, aspirasi masyarakat (1981: 51).

Bertitik tolak dari fenomena di atas, hal yang menarik di sini adalah kenapa masyarakat nagari Kepala Hilalang masih tetap mempertahankan tradisi seni pertunjukan *Luambek* terutama dalam konteks helat nagari. Faktor apa yang mendukung sehingga seni pertunjukan *Luambek* di tengah-tengah globalisasi ini masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang. Makna sosial apa yang dimiliki oleh *Luambek* sehingga masyarakat perlu mempertahankan kesenian *Luambek* tersebut. Dengan demikian persoalan makna yang terkandung tradisi seni pertunjukan *Luambek* menarik untuk ditelusuri melalui penelitian ini, terutama untuk memahami eksistensinya dalam masyarakat. Selanjutnya untuk memahami makna yang

terkandung dalam tradisi seni pertunjukan *Luambek*, sangat menarik dikaji terutama dalam rangka pelestarian dan perkembangan seni pertunjukan *Luambek*. Dengan demikian penelitian terhadap eksistensi seni pertunjukan *Luambek* ini penting dilakukan.

Kehadiran *Luambek* pada upacara helat nagari di Kepala Hilalang merupakan hal yang cukup unik dan menarik untuk dikaji karena segala aktivitas yang berkaitan dengan pertunjukan *Luambek* sangat terkait dengan adat dan struktur masyarakat. Dalam kaitan ini aktivitas budaya dalam bentuk helat nagari yang menghadirkan pertunjukan *Luambek* dipandang oleh masyarakat nagari Kepala Hilalang sebagai jenis pertunjukan yang beradat.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Pada kesempatan ini, peneliti memfokuskan penelitian pada eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kepala Hilalang, Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman.

Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana seni pertunjukan *Luambek* eksis dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang?
2. Bagaimana makna pertunjukan *Luambek* bagi masyarakat nagari Kepala Hilalang dalam konteks helat nagari atau "*Alek Pauleh*".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan eksisnya seni pertunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang.
2. Makna pertunjukan *Luambek* bagi masyarakat nagari Kepala Hilalang dalam konteks helat nagari atau "*Alek Pauleh*"

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi akademisi, yaitu sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Antropologi Budaya dan Sosiologi terutama dalam bidang seni pertunjukan *Luambek* di nagari Kepala Hilalang.
2. Memberi masukan bagi lembaga pendidikan kesenian seperti STSI Padangpanjang dan pendidikan kesenian jenis lainnya, sekaligus menjadi dokumentasi dan inventarisasi bagi STSI Padangpanjang untuk dapat digunakan bila diperlukan.
3. Bagi peneliti lain yang berminat, dapat memakainya sebagai bahan komparasi dan acuan dalam penelitian lanjutan dengan memperluas permasalahan yang bermanfaat untuk dunia ilmu pengetahuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Eksistensi seni pertunjukan *Luambek* baik ditinjau dari faktor internal maupun dari faktor eksternal dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang sangat tergantung pada keberfungsian struktur sosial masyarakat dan struktur keorganisasian *Luambek* itu sendiri. Keberfungsian struktur sosial masyarakat nagari dan struktur organisasi *Luambek* membuat seni peretunjukan *Luambek* eksis dalam kehidupan sosial masyarakat nagari Kepala Hilalang.

Kehadiran pertunjukan *Luambek* dalam berbagai upacara helat nagari merupakan simbol adat dan simbol nagari, sekaligus berfungsi untuk meningkatkan hubungan silaturahmi anggota masyarakat nagari, dan menunjukkan status nagari beserta penghulunya. Dalam hal ini pertunjukan *Luambek* dibangun dari kekuatan-kekuatan simbol sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai sosial-kemasyarakatan masyarakat nagari, sekaligus refleksi dari ketahanan adat-istiadat, sehingga kehadiran *Luambek* pada berbagai upacara helat nagari menjadi bermakna bagi masyarakatnya.

Dengan demikian, ada beberapa faktor penyebab eksisnya seni pertrunjukan *Luambek* dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang yaitu *Luambek* dipandang sebagai kesenian adat dengan ungkapan '*Luambek Suntiang Niniak Mamak*, dalam pengelolaan sehari-

hari *Luambek* mempunyai organisasi yang kuat, setiap nagari mempunyai *laga-laga/pauleh* tempat khusus untuk tempat latihan sekaligus untuk pertunjukan,

Ditinjau faktor syarat-syarat pelaksanaan *alek pauleh* dan prosedur pelaksanaan *alek pauleh*, terkandung makna denotatif dan makna konotatif yang menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, nilai-nilai sosial-kemasyarakatan, adat istiadat dan menghargai status seseorang dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian di lapangan, maka pada kesempatan ini peneliti mengajukan saran kepada:

1. Masyarakat nagari Kepala Hilalang agar tetap mempertahankan tradisi seni pertunjukan *Luambek* terutama dalam konteks *alek nagari* atau *alek pauleh*. Di samping itu juga agar tetap aktif dalam memenuhi undangan nagari lain untuk memainkan *Luambek*.
2. Struktur sosial masyarakat nagari dan struktur sosial organisasi *Luambek* agar tetap menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing terutama dalam pembinaan dan pengelolaan seni pertunjukan *Luambek*.
3. Bagi lembaga pendidikan kesenian seperti ISI Padangpanjang agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dokumentasi dan inventarisasi yang dapat digunakan sebagai bahan literatur.

4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan agar dapat memperluas permasalahan dan memperdalam pengkajian terhadap seni pertunjukan Luambek, karena kesenian ini sangat sarat dengan nilai, norma, dan makna bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri (ed). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- , 2001. *Strukturalisme Levi-Straus Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Brandon, James. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Brown, Redcliffe. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press.
- Desmawardi. 2000. "Baburu Babi Suntiang Niniak Mamak Pamenan Dek Nan Mudo" *Makalah*. Yogyakarta: UGM.
- , 2005. "Maulud Nabi: Tradisi Ritual Keagamaan dan Seni Di Pariaman Sumatera Barat". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- 2010. "Nyanyian Religius Mend'a Suatu Aktivitas Masyarakat Terhadap Seni Nuansa Islam di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: STSI Padang Panjang.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakimi, Idrus Dt Rajo Penghulu. 1987. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minqangkabau*. Bandung: Rosda.
- Hasan, Fuad. 2005. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.